

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.<sup>1</sup>

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Hamalik mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.<sup>2</sup>

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan relatif mantap dari kegiatan meniru, latihan, ganjaran, penguatan dan pengalaman. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang sifatnya positif seperti dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari

---

<sup>1</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 2.

<sup>2</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 26

yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dan perubahan yang dapat disebut sebagai hasil belajar adalah perubahan yang bergerak ke arah positif atau ke arah yang lebih baik.

Prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar. Prestasi belajar juga merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.

Berprestasi dan sukses merupakan suatu daya tarik yang sangat kuat dan merupakan suatu kondisi yang sangat didambakan oleh setiap siswa. Tetapi dalam pencapaian prestasi belajar tersebut, tidak semua siswa dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya karena dalam pencapaian prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa atau berasal dari lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial.

Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri termasuk didalamnya efikasi diri dan kebiasaan belajar. Efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Bandura mengatakan bahwa efikasi diri didefinisikan sebagai penilaian pribadi

seseorang terhadap kemampuan dalam mengatur dan melaksanakan program untuk mencapai tujuan.<sup>3</sup>

Efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang akan kemampuannya dalam mengatasi kesulitan. Efikasi diri akan menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam menampilkan suatu perilaku dan selanjutnya akan mempengaruhi orang itu sendiri. Dengan kata lain, apabila seseorang mengalami keberhasilan terutama dalam belajar, maka efikasi dirinya akan meningkat, dan tingginya efikasi diri akan memotivasi seseorang secara kognitif untuk bertindak lebih tekun, terutama bila tujuan yang hendak dicapai sudah jelas.

Efikasi sangat perlu dikembangkan terutama pada siswa SMA agar dapat mengetahui secara rinci inti dari pelajaran yang diberikan. Hal ini tentu berdampak positif pada aspek karakter siswa, sehingga pelajaran yang diberikan di sekolah bukan hanya sekedar menghabiskan jam pelajaran saja tetapi lebih pada hakekat pembelajaran. Di sisi lain dampak negatif jika efikasi diri siswa tidak dikembangkan akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa yang masuk belajar hanya untuk mengikuti prosedural semata dan mengisi absensi sehingga inti pelajaran tidak dapat diperoleh oleh siswa yang bersangkutan.

Selanjutnya Bandura mengatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan dalam kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi. Keyakinan diri (efikasi diri) adalah bagian diri

---

<sup>3</sup>A. Bandura, *Self-Efficacy The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 2009), h. 203.

(*self*) yang dapat mempengaruhi jenis aktivitas yang dipilih, besarnya usaha yang akan dilakukan oleh individu dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan.<sup>4</sup>

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *The Trends In International Matematic and Sience Study-Repeat (TIMSS)* yang dikoordinir oleh *International for Evaluation of Education Achievement (IEA)* menyebutkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke 36 untuk penguasaan sains dan ke 34 untuk matematika dari 50 negara peserta. Selain itu hasil survey (*TIMSS*) yang meliputi *perpormance, expectation, and perspective on both math-sience* untuk SMA, Indonesia berada di posisi 6 terbawah dari 38 negara. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam literasi membaca 69% siswa hanya mampu mengenali tema bacaan tetapi tidak mampu mengaitkan tema bacaan dengan pengetahuan yang dimiliki. Dari beberapa fakta tersebut menunjukkan bahwa siswa di Indonesia memiliki efikasi diri yang rendah.<sup>5</sup>

Bandura lebih lanjut mengemukakan bahwa efikasi diri dibentuk dari empat sumber utama, yaitu *mastery experiences* (pengalaman individu dalam menyelesaikan masalah), *vicarious experience* atau *modelling* (pengalaman orang lain), persuasi sosial (pengaruh ucapan atau bujukan), serta fisiologis dan emosional.<sup>6</sup>

*Mastery experiences* menjadi sumber informasi yang paling berpengaruh karena menyediakan bukti yang paling otentik dan informasi langsung tentang hal-hal apa saja yang harus dimiliki oleh seseorang jika ingin sukses, dan hal-hal seputar

---

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 2

<sup>5</sup><http://topSuvey> *The Trends In International Matematic and Sience Study-Repeat (TIMSS)*. diakses pada tanggal 26 April 2016.

<sup>6</sup>*Ibid*

kesuksesan itu sendiri. Efikasi diri yang kuat membutuhkan pengalaman dalam melewati hambatan melalui usaha yang tekun.

Kesulitan dan hambatan akan memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar bagaimana cara mengubah suatu kegagalan menjadi sebuah kesuksesan dengan cara mempertajam kemampuan seseorang. Jika orang hanya mengalami keberhasilan dengan mudah, mereka cenderung berharap terlalu cepat dan mudah putus asa oleh kegagalan.

Keberhasilan yang baik membutuhkan pengalaman dalam mengatasi hambatan melalui upaya gigih. Segala kesulitan dan kemunduran seseorang dalam mencapai tujuan, berguna dalam mengajarkan bahwa keberhasilan memerlukan upaya yang berkesinambungan. Setelah seseorang menjadi yakin, mereka akan memiliki apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan, tekun dalam menghadapi segala kesulitan dan cepat pulih dari kemunduran. Keluarnya dari masa-masa sulit, membuat mereka muncul lebih kuat.

Cara kedua yang paling berpengaruh dalam menciptakan dan memperkuat efikasi diri adalah melalui pengalaman yang disediakan oleh model sosial (*vicarious experience*). Karena yang mirip dengan mereka sukses dengan usaha gigih, maka akan menimbulkan keyakinan dalam diri mereka akan memiliki kemampuan yang sama.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 3.

Dengan cara yang sama, apabila orang lain mengalami gagal meskipun telah melakukan upaya yang tinggi, tentu akan menurunkan penilaian dari efikasi diri dan melemahkan tingkat motivasi. Dampak modeling dalam efikasi diri sangat dipengaruhi oleh kemiripan antara individu dengan model. Semakin mirip individu dengan suatu model, maka pengaruh kegagalan maupun keberhasilannya akan semakin besar. Jika modelnya jauh berbeda dari individu, maka tidak akan banyak mempengaruhi efikasi diri.

Peningkatan efikasi diri akan menjadi efektif apabila subjek yang menjadi model tersebut mempunyai banyak kesamaan karakteristik antara individu dengan model, kesamaan tingkat kesulitan tugas, kesamaan situasi dan kondisi, serta keanekaragaman yang dicapai oleh model.

Selain dari aspek *modelling*, *persuasi sosial* adalah cara ketiga untuk meningkatkan kepercayaan seseorang mengenai hal-hal yang dimilikinya untuk berusaha lebih gigih dalam mencapai tujuan dan keberhasilan atau kesuksesan. Persuasi sosial mempunyai pengaruh yang kuat pada peningkatan efikasi diri individu dan menunjukkan perilaku yang digunakan secara efektif. Seseorang mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa dirinya mampu mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi sosial berhubungan dengan kondisi yang tepat bagaimana dan kapan persuasi itu diberikan agar dapat meningkatkan efikasi diri seseorang. Seseorang yang dikenai persuasi sosial bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan, maka orang tersebut

akan menggerakkan usaha yang lebih besar dan akan meneruskan penyelesaian tugas tersebut.

Sebagian besar orang berpikir bahwa fisiologis dan emosional dapat menilai kemampuan mereka. Mereka menafsirkan bahwa reaksi stres dan ketegangan sebagai besar menunjukkan tanda-tanda kerentanan terhadap kinerja yang buruk. Dalam kegiatan yang melibatkan kekuatan dan stamina, orang menilai bahwa rasa lelah, sakit, dan nyeri merupakan tanda-tanda kelemahan fisik.<sup>8</sup> Suasana hati juga mempengaruhi penilaian orang tentang efikasi diri. Meningkatnya perasaan positif akan meningkatkan efikasi diri, serta suasana kesedihan juga dapat mengurangi efikasi diri.<sup>9</sup>

Cara keempat mengubah keyakinan diri adalah dengan meningkatkan status fisik, mengurangi stres, dan kecenderungan emosi yang negatif, dan kesalahpahaman. Fisiologis berpengaruh terhadap kesehatan dan kegiatan yang membutuhkan kekuatan fisik dan stamina. Afektif memiliki efek yang luas pada keyakinan diri terhadap keberhasilan dalam berbagai bidang. Selain efikasi diri, kebiasaan belajar merupakan faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar. Sebagian prestasi belajar ditentukan oleh sikap dan kebiasaan belajar.

Aunurrahman, mengatakan bahwa kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 4

<sup>9</sup>*Ibid*. 4.

ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukan.<sup>10</sup> Kebiasaan belajar juga dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.<sup>11</sup>

Kebiasaan belajar adalah segenap perilaku siswa yang ditunjukkan secara ajeg dari waktu ke waktu dalam rangka menambah ilmu pengetahuan baik di sekolah, di rumah maupun bersama teman. Perlu diperhatikan bahwa kebiasaan belajar tidaklah sama dengan keterampilan belajar. Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang dari waktu ke waktu dengan cara yang sama, sedangkan keterampilan belajar adalah suatu sistem, metode, teknik yang telah dikuasai untuk melakukan studi. Dalam proses pembelajaran, kebiasaan belajar itu perlu ditanamkan dalam diri siswa.

Kebiasaan belajar yang dimaksud artinya siswa perlu melakukan perencanaan dan kedisiplinan belajar, menerapkan prosedur belajar, keterampilan belajar serta strategi belajar sehingga prestasi belajar siswa akan tercapai secara optimal jika komponen-komponen tersebut dilaksanakan dengan baik. Kebiasaan belajar tersebut dinamakan kebiasaan belajar yang positif. Dengan kata lain jika kebiasaan belajar siswa positif, dimungkinkan hasil belajarnya akan maksimal sehingga prestasi belajarnya tinggi dan sebaliknya apabila siswa cenderung memiliki kebiasaan yang negative atau kurang baik maka dimungkinkan hasil belajar siswa tersebut akan kurang maksimal sehingga prestasi belajarnya rendah. Aspek-aspek perilaku yang

---

<sup>10</sup>Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010), h. 185.

<sup>11</sup>H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 128.

termasuk dalam kebiasaan belajar yang baik antara lain menyiapkan alat, mental, dan fisik saat akan belajar, baik belajar di rumah maupun di sekolah, memanfaatkan waktu luang untuk menambah ilmu pengetahuan, belajar kelompok, memperhatikan saat guru menerangkan materi pelajaran di kelas, berkontribusi dalam diskusi kelompok, serta memiliki jadwal belajar di rumah.

Siswa yang telah menyiapkan alat, mental, dan fisiknya sebelum berangkat ke sekolah, jika dibiasakan akan menyebabkan siswa terhindar dari kehilangan konsentrasi belajar. Akibatnya siswa membiasakan diri untuk selalu konsentrasi saat belajar, meskipun jam pelajaran yang terakhir. Akan tetapi, jika siswa tidak menyiapkan alat, mental, dan fisik sebelum ke sekolah, kemungkinan siswa tersebut akan sulit konsentrasi saat belajar atau bisa jadi tugas yang seharusnya dikumpulkan tertinggal di rumah, karena tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Sejalan dengan hal tersebut, Aunurrahman mengungkapkan bahwa ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai pada sejumlah siswa, seperti (1) belajar tidak teratur, (2) daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa), (3) belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian, (4) tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap, (5) tidak terbiasa membuat ringkasan, (6) tidak memiliki motifasi untuk memperkaya materi pelajaran, (6) senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri di dalam menyelesaikan tugas, (7)

Sering datang terlambat, dan (8) melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk (misalnya merokok).<sup>12</sup>

Efikasi diri dan kebiasaan belajar merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena hal tersebut, efikasi diri yang tinggi dan penanaman kebiasaan belajar yang baik perlu ditanamkan dalam diri siswa sehingga mereka dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Namun hal tersebut masih sulit untuk dilakukan. Masih banyak siswa yang memiliki masalah terhadap keyakinan dirinya. Siswa selalu mengeluh karena tidak mempunyai kemampuan terutama dalam belajar. Mereka mudah menyerah dan mengeluh jika mendapat pelajaran yang menurutnya sulit. Jika diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas, mereka merasa ketakutan dan tidak yakin dengan jawabannya sendiri. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan masalah bagi siswa dalam belajar diikuti dengan menurunnya keyakinan terhadap dirinya sendiri sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Bukan hanya dari segi keyakinan diri saja, masih banyak siswa yang tidak memiliki kebiasaan belajar yang baik.

Seringkali siswa hanya belajar pada saat akan ada ulangan dan ujian saja, sehingga kadang-kadang hasilnya jauh dari yang diharapkan, bahkan pelajaran yang dipelajari dalam waktu semalam akan kurang bertahan dalam ingatan dibandingkan jika dipelajari sedikit demi sedikit. Untuk menghadapi persoalan tersebut, kebiasaan belajar siswa perlu dikembangkan sedikit demi sedikit demi tercapainya prestasi

---

<sup>12</sup> Aunurrahman, *op. cit.*, h. 128.

belajar yang optimal. Meskipun demikian, tidak semua siswa dapat mencapai prestasi belajar yang diinginkan secara optimal.

Pada umumnya, beberapa siswa memiliki anggapan tersendiri mengenai mata pelajaran yang diterimanya baik itu anggapan positif berupa rasa senang saat menerima mata pelajaran tersebut, maupun anggapan negatif berupa rasa tidak senang, timbulnya rasa cemas ataupun takut saat menerima mata pelajaran tersebut. Ada beberapa mata pelajaran yang dirasa menakutkan bagi siswa. Mata pelajaran tersebut diantaranya yaitu Matematika, Bahasa Asing (Arab dan Inggris), IPS, PKn, dan Sains (IPA). Penyebab ketakutan dan kecemasan yang dialami sebagian besar siswa tersebut, sering kali disebabkan karena kurangnya keyakinan dalam diri siswa terhadap kemampuan yang mereka miliki. Selain karena kurangnya keyakinan diri, anggapan siswa yang kadang menganggap enteng suatu mata pelajaran bisa mempengaruhi prestasi belajarnya, contohnya seperti mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebagian besar siswa beranggapan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia itu gampang dipelajari karena merupakan bahasa komunikasi sehari-hari, namun prestasi belajar yang diperoleh terkadang rendah.<sup>13</sup>

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penulis memandang perlu mengadakan dan tertarik untuk meneliti tentang peningkatan efikasi diri santri melalui proses bimbingan konseling Islam

---

<sup>13</sup>Aunurrahman, *op. cit.*, h. 130.

### ***B. Rumusan Masalah***

Dari latar belakang permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam skripsi, yaitu:

1. Bagaimana gambaran efikasi diri siswa di MTs. Babussaadah Bajo?
2. Bagaimana peran program bimbingan dan konseling dalam rangka meningkatkan efikasi diri santri MTs. Babussaadah Bajo?
3. Bagaimana hambatan peningkatan efikasi diri santri melalui proses bimbingan konseling di MTs. Babussaadah Bajo?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan efikasi diri siswa di MTs. Babussaadah Bajo.
2. Mengetahui peran program bimbingan dan konseling dalam rangka meningkatkan efikasi diri siswa MTs. Babussaadah Bajo.
3. Untuk mengetahui hambatan peningkatan efikasi diri santri melalui proses bimbingan konseling di MTs. Babussaadah Bajo

### ***D. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Secara praktisnya penelitian ini memberikan manfaat berupa informasi kepada guru terutama konselor dalam rangka meningkatkan efikasi diri siswa khususnya yang ada di MTs. Babussaadah Bajo.

## 2. Secara Teoritis

Dapat dipergunakan untuk memberikan informasi hasil penelitian terhadap peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan peningkatan efikasi diri santri melalui proses bimbingan konseling.

### ***E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian***

Efikasi Diri atau *Self efficacy* diartikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan siswa madrasah untuk menggerakkan motivasi dan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari situasi yang dihadapi hal ini dapat diukur dengan melakukan wawancara dengan subjek penelitian.

Bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan.

Jadi yang dimaksud dengan peningkatan efikasi diri siswa MTs. Babus Sa'adah Bajo melalui bimbingan konseling adalah bimbingan dalam rangka meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri siswa terhadap persoalan-persoalan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada upaya peningkatan efikasi diri siswa di Pondok Pesantrek Babus Sa'adah Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu oleh konselor atau guru bimbingan dan koseling Islam.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Penelitian ini difokuskan peranan peningkatan efikasi diri melalui bimbingan konseling santri. Dari sini dibutuhkan suatu kepustakaan (penelitian relevan) yang juga sebelum ini sudah banyak diteliti dan mengacu pada tema tersebut yaitu:

*Pertama*, Verawati H., dkk. *Peranan Sikap Terhadap Bahaya Rokok Dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berhenti Merokok*. Karya ini berupa buku yang membahas secara khusus tentang bahaya merokok dan bagaimana efikasi diri dalam kaitannya dengan berhenti merokok<sup>14</sup>

*Kedua*, skripsi berjudul Zulkaida, A., dkk. *Pengaruh Locus of Control dan Efikasi diri terhadap Kamatangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil),<sup>15</sup> Skripsi ini membahas tentang keterkaitan antara kematangan karir siswa dengan efikasi diri yang dimilikinya.

---

<sup>14</sup>Verawati H., dkk. *Peranan Sikap Terhadap Bahaya Rokok Dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berhenti Merokok*. (Jakarta; Insight, Thn. I, No.1, Februari 2003), h. i.

<sup>15</sup>Zulkaida, A, *Pengaruh Locus of Control dan Efikasi diri terhadap Kamatangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil), Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), h. x.

Dari kedua Judul Skripsi di atas, tidak ditemukan pembahasan yang secara khusus mengkaji tentang judul yang penulis bahas sehingga pembahasan ini layak untuk diangkat dan diteliti.

## **B. Efikasi Diri**

### 1. Definisi Efikasi Diri

Bandura mendefinisikan efikasi diri (*self-efficacy*) keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.<sup>16</sup>

Menurut Bandura dimensi-dimensi *self-efficacy* antara lain<sup>17</sup>:

#### a. *Magnitude* atau tingkat kesulitan tugas

Hal ini berdampak pada pemilihan perilaku yang akan dicoba atau dikehendaki berdasarkan pengharapan *self-efficacy* pada tingkat kesulitan tugas (*level of difficulty*). Individu akan mencoba perilaku yang dirasakan mampu untuk dilakukan. Sebaliknya ia akan menghindari situasi dan perilaku yang dirasa melampaui batas kemampuannya.

#### b. *Generality* atau luas bidang perilaku

Hal ini berkaitan dengan seberapa luas bidang perilaku yang diyakini untuk berhasil dicapai oleh individu. Beberapa pengharapan terbatas pada bidang perilaku

---

<sup>16</sup>A. Bandura, *Self-Efficacy The Exercise of Control*. (New York: W.H. Freeman and Company. 1997), H. 3.

<sup>17</sup> Franz Suseno Magnis, *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 25.

khusus, sedangkan beberapa pengharapan mungkin menyebar pada berbagai bidang perilaku.

c. *Strenght* atau kemantapan keyakinan

Hal ini berkaitan dengan keteguhan hati terhadap keyakinan individu bahwa ia akan berhasil dalam menghadapi suatu permasalahan.

Alwisol menyatakan bahwa efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.<sup>18</sup>

Efikasi diri adalah pertimbangan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, tidak tergantung pada jenis keterampilan dan keahlian tetapi lebih berhubungan dengan keyakinan tentang apa yang dapat dilakukan dengan bekal keterampilan dan keahlian.

Efikasi diri adalah suatu gambaran subjektif terhadap kemampuan diri yang bersifat fragmental, yaitu setiap individu mempunyai efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda. Maksudnya, individu menilai kemampuan, potensi dan kecenderungan yang ada padanya dipadukan dengan tuntutan lingkungan, karena itu efikasi diri tidak mencerminkan secara nyata kemampuan individu bersangkutan. Efikasi diri berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan

---

<sup>18</sup> Alwisol. *Psikologi Kepribadian*, Edisi Revisi. (Malang: PT. UMM Press. 2006), h. 344.

sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedang efikasi diri menggambarkan penilaian kemampuan diri.<sup>19</sup>

Efikasi diri lebih penting dari kemampuan yang sebenarnya karena hasil penilaian diri akan mempengaruhi cara berfikir, reaksi emosi dan perilaku individu. Dalam penelitian ini yang dikatakan dengan kemampuan diri adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dorongan seksual. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan dalam mengendalikan dorongan seksual sehingga akhirnya dapat membentuk suatu perilaku yang relevan dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

Corsini menyatakan pula bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengontrol perilaku dan tuntutan lingkungannya sehingga memperoleh hasil sesuai yang diharapkan. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan seseorang bahwa ia dapat mempergunakan kontrol dirinya, motivasi, kognitif, afeksi dan lingkungan sosial. Efikasi diri berpengaruh pada perasaan, pikiran, dan tindakan seseorang dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian beberapa tokoh di atas, pengertian dari efikasi diri dalam penelitian ini merupakan suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir, guna membantu individu

---

<sup>19</sup> Bandura, *op.cit.*, h. 37.

<sup>20</sup>Corsini, R.J, *Encyclopedia of Psychology*, 2st edition, Vol 3. (New York: Jhon Wiley and Ssons. 1994), h. 364.

menggalikan keyakinan akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan dalam mengendalikan dorongan seksual sehingga akhirnya dapat membentuk suatu perilaku yang relevan dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

## 2. Dimensi Efikasi Diri

Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri terdiri dari beberapa dimensi, yaitu:<sup>21</sup>

### a. Level (tingkatan kesulitan).

Kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas yang tingkatan kesulitannya berbeda. Individu dengan efikasi diri tinggi akan mempunyai keyakinan yang tinggi tentang kemampuan dalam melakukan suatu tugas yaitu mengendalikan dorongan seksual yang tingkatannya berbeda, sebaliknya individu yang memiliki efikasi diri rendah akan memiliki keyakinan yang rendah pula tentang kemampuan dalam mengendalikan dorongan seksual.

Efikasi diri dapat ditunjukkan dengan tingkatan yang dibebankan pada individu, yang nantinya terdapat tantangan dengan tingkat yang berbeda dalam rangka menuju keberhasilan. Seseorang individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan akan menghindari tingkah laku yang dirasa diluar batas kemampuan yang dirasakannya. Kemampuan dapat dilihat dalam bentuk tingkat kecerdasan, usaha, ketepatan, produktivitas dan cara mengatasi tantangan. Hasil dari perbandingan antara tantangan yang timbul ketika individu mencapai performansi

---

<sup>21</sup> Bandura, *op.cit.*, h. 42-43.

dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu akan bermacam-macam tergantung dengan aktivitas yang dilakukan.

b. *Generality* (keluasaan).

Hal yang berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu mampu menilai keyakinan dirinya dalam menyelesaikan tugas yaitu mengendalikan dorongan seksual dibanyak bidang atau dalam bidang tertentu saja. Mampu atau tidaknya individu mengerjakan bidang-bidang dan konteks tertentu mengungkapkan gambaran secara umum tentang efikasi diri individu tersebut.

Generalisasi bisa bervariasi dalam beberapa bentuk dimensi yang berbeda, termasuk tingkat kesamaan aktivitas dan modalitas dimana kemampuan diekspresikan yang mencakup tingkah laku, kognitif dan afeksi.

c. *Strength* (ketahanan).

Hal yang berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Individu mempunyai keyakinan yang kuat dan ketekunan dalam usaha yang akan dicapai meskipun terdapat kesulitan dan rintangan. Dengan efikasi diri, kekuatan untuk usaha yang lebih besar mampu didapat. Semakin kuat perasaan efikasi diri dan semakin besar ketekunan, semakin tinggi kemungkinan kegiatan yang dipilih dan untuk dilakukan menjadi berhasil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu *level* (tingkatan kesulitan), *generality* (keluasaan), *strength*

(ketahanan). Pada penelitian ini, tiga dimensi tersebut akan dijadikan acuan dalam pembuatan skala efikasi diri.

Masing-masing aspek tersebut mempunyai implikasi penting di dalam kinerja individu yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya.

2) *Strength* (kekuatan keyakinan), yaitu aspek yang berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya, pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

3) *Generality* (generalitas), yaitu hal yang berkaitan dengan luas cakupan tingkah laku diyakini oleh individu mampu dilaksanakan. Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya bergantung pada pemahaman kemampuan dirinya, baik yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu maupun pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

### 3. Fungsi-fungsi Efikasi Diri

Efikasi diri yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktifitas individu. Bandura menjelaskan tentang pengaruh dan fungsi tersebut, yaitu :<sup>22</sup>

#### a. Fungsi kognitif.

Bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan.

#### b. Fungsi motivasi.

Efikasi diri memainkan peranan penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Individu juga akan

---

<sup>22</sup> Bandura, *op.cit.*, h. 72-75.

mengantisipasi hasil-hasil dari tindakan-tindakan yang prospektif, menciptakan tujuan bagi dirinya sendiri dan merencanakan bagian dari tindakan-tindakan untuk merealisasikan masa depan yang berharga.

Efikasi diri mendukung motivasi dalam berbagai cara dan menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri dengan seberapa besar ketahanan individu terhadap kegagalan. Ketika menghadapi kesulitan dan kegagalan, individu yang mempunyai keraguan diri terhadap kemampuan dirinya akan lebih cepat dalam mengurangi usaha-usaha yang dilakukan atau menyerah. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan melakukan usaha yang lebih besar ketika individu tersebut gagal dalam menghadapi tantangan.

Kegigihan atau ketekunan yang kuat mendukung bagi pencapaian suatu performansi yang optimal. Efikasi diri akan berpengaruh terhadap aktifitas yang dipilih, keras atau tidaknya dan tekun atau tidaknya individu dalam usaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

### c. Fungsi Afeksi.

Efikasi diri akan mempunyai kemampuan coping individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. Efikasi diri memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stres yang terjadi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura bahwa efikasi diri mengatur perilaku untuk menghindari suatu kecemasan. Semakin kuat efikasi diri, individu semakin berani menghadapi tindakan yang menekan dan mengancam.

Individu yang yakin pada dirinya sendiri dapat menggunakan kontrol pada situasi yang mengancam, tidak akan membangkitkan pola-pola pikiran yang mengganggu. Sedangkan bagi individu yang tidak dapat mengatur situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi. Individu yang memikirkan ketidakmampuan coping dalam dirinya dan memandang banyakaspek dari lingkungan sekeliling sebagai situasi ancaman yang penuh bahaya, akhirnya akan membuat individu membesar-besarkan ancaman yang mungkin terjadi dan khawatir terhadap hal-hal yang sangat jarang terjadi. Melalui pikiran-pikiran tersebut, individu menekan dirinya sendiri dan meremehkan kemampuan dirinya sendiri.

d. Fungsi Selektif.

Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang individu percayai telah melampaui batas kemampuan coping dalam dirinya, namun individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi. Perilaku yang individu buat ini akan memperkuat kemampuan, minat-minat dan jaringan sosial yang mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya akan mempengaruhi arah perkembangan personal. Hal ini karena pengaruh sosial berperan dalam pemilihan lingkungan, berlanjut untuk meningkatkan kompetensi, nilai-nilai dan minat-minat tersebut dalam waktu yang lama setelah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keyakinan telah memberikan pengaruh awal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa efikasi diri dapat memberi pengaruh dan fungsi kognitif, fungsi motivasi, fungsi afeksi dan fungsi selektif pada aktivitas individu.

#### 4. Sumber-sumber Efikasi Diri

Empat sumber penting yang digunakan individu dalam membentuk efikasi diri, yaitu :<sup>23</sup>

##### a. *Mastery experience*

Pengalaman menyelesaikan masalah adalah sumber yang paling penting mempengaruhi efikasi diri seseorang, karena mastery experience memberikan bukti yang paling akurat dari tindakan apa saja yang diambil untuk meraih suatu keberhasilan atau kesuksesan, dan keberhasilan tersebut dibangun dari kepercayaan yang kuat didalam keyakinan individu.

Kegagalan akan menentukan efikasi diri individu terutama bila perasaan keyakinannya belum terbentuk dengan baik. Jika individu hanya mengalami keberhasilan/kesuksesan dengan mudah, individu akan cenderung mengharapkan hasil yang cepat dan mudah menjadi lemah karena kegagalan. Padahal beberapa kegagalan dan rintangan dalam usaha manusia mengajarkan bahwa kesuksesan membutuhkan kerja keras. Setelah individu diyakinkan bahwa individu tersebut memiliki hal-hal yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan, individu akan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 79-113.

berusaha untuk bangkit dan keluar dari kegagalan, karena efikasi diri yang kuat membutuhkan pengalaman menghadapi rintangan melalui usaha yang tekun.

b. *Vicarious experience*

Pengalaman orang lain adalah pengalaman pengganti yang disediakan untuk model sosial. Mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Melalui model ini efikasi diri individu dapat meningkat, terutama apabila individu merasa memiliki kemampuan yang setara atau bahkan merasa lebih baik dari pada orang yang menjadi subjek belajarnya.

Individu akan mempunyai kecenderungan merasa mampu melakukan hal yang sama. Meningkatkan efikasi diri individu ini dapat meningkatkan motivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Melihat orang lain yang mirip dengan dirinya berhasil/sukses melalui usaha keras dapat meningkatkan kepercayaan pengamat bahwa dirinya juga mempunyai kemampuan untuk berhasil, dan sebaliknya dengan mengamati kegagalan orang lain akan menurunkan keyakinan dan usaha dari individu tersebut.

Dampak modeling dalam efikasi diri sangat dipengaruhi oleh kemiripan antara individu dengan model. Semakin mirip individu dengan suatu model, maka pengaruh kegagalan maupun keberhasilannya akan semakin besar. Jika modelnya jauh berbeda dari individu, maka tidak akan banyak mempengaruhi efikasi diri. Peningkatan efikasi diri akan menjadi efektif apabila subjek yang menjadi model tersebut mempunyai banyak kesamaan karakteristik antara individu dengan model, kesamaan

tingkat kesulitan tugas, kesamaan situasi dan kondisi, serta keanekaragaman yang dicapai oleh model.

c. Persuasi verbal

Persuasi verbal adalah cara ketiga untuk meningkatkan kepercayaan seseorang mengenai hal-hal yang dimilikinya untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan dan keberhasilan/kesuksesan. Persuasi verbal mempunyai pengaruh yang kuat pada peningkatan efikasi diri individu dan menunjukkan perilaku yang digunakan secara efektif. Seseorang mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa dirinya dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal berhubungan dengan kondisi yang tepat bagaimana dan kapan persuasi itu diberikan agar dapat meningkatkan efikasi diri seseorang. Kondisi individu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi dan sifatnya realistik dari apa yang dipersuasikan. Seseorang yang dikenai persuasi verbal bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan, maka orang tersebut akan menggerakkan usaha yang lebih besar dan akan meneruskan penyelesaian tugas tersebut.

d. Keadaan fisiologis dan emosional

Situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi efikasi diri. Gejolak emosi, guncangan, kegelisahan yang mendalam dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan, maka situasi yang menekan dan mengancam akan cenderung dihindari. Ketika melakukan penilaian terhadap kemampuan pribadi, seseorang tidak jarang berpegang pada informasi somatik yang ditunjukkan melalui fisiologis dan

keadaan emosional. Individu mengartikan reaksi cemas, takut, stress dan ketegangan sebagai sifat yang menunjukkan bahwa performansi dirinya menurun. Penilaian seseorang terhadap efikasi diri dipengaruhi oleh suasana hati. Suasana hati yang positif akan meningkatkan efikasi diri sedangkan suasana hati yang buruk akan melemahkan efikasi diri.

Mengurangi reaksi cemas, takut dan stress individu akan mengubah kecenderungan emosi negatif dengan salah interpretasi terhadap keadaan fisik dirinya sehingga akhirnya akan mempengaruhi efikasi diri yang positif terhadap diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sumber-sumber yang mempengaruhi efikasi diri ialah mastery experience, vicarious experience, persuasi verbal, keadaan fisiologis dan emosional. Sumber-sumber tersebut akan menjadi dasar teori dalam membuat modul pelatihan efikasi diri.

#### f. Efikasi Diri sebagai Proses Kognitif

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura menyatakan bahwa adanya hubungan antara lingkungan, perilaku, dan faktor individu. Individu dalam hal ini memiliki kemampuan kognitif dan sistem pengaturan diri (self-regulation). Pada batas-batas tertentu, manusia tidak hanya dibentuk oleh lingkungan, namun manusia juga membentuk dan mempengaruhi lingkungan (reciprocal determinisim) sehingga faktor-faktor lingkungan, personal/individu, dan perilaku selalu saling berinteraksi dan saling menentukan. Proses kognitif merupakan faktor penting yang mengantarai

faktor pengaruh eksternal pada tingkah laku. Individu melakukan interpretasi terhadap stimulus dan bukan bereaksi secara otomatis pada serangkaian stimulus.<sup>24</sup>

Melalui penafsiran terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan, individu menciptakan pengharapan-pengharapan secara kognitif dan mengantisipasi bahwa tingkah laku tertentu pada waktu mendatang akan memberikan hasil tertentu. Pengharapan-pengharapan tersebut pada akhirnya akan menuntun pada tingkah laku tertentu untuk menghadapi tugas tertentu.

Bandura membedakan pengharapan-pengharapan kognitif yang terbentuk, yaitu *outcome expectancy* dan *efficacy exspenctation*. *Outcome expectancy* adalah pengharapan seseorang bahwa tingkah laku tertentu akan memberikan hasil tertentu. Keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan untuk mencapai suatu hasil tertentu, disebut sebagai *efficacy exspenctation*. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang mengantarai interaksi antara perilaku individu dengan lingkungan.

Sesuai dengan pernyataan Greenberger, individu perlu memahami lima aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu lingkungan atau situasi kehidupan (sekarang dan masa depan), pikiran (keyakinan, bayangan, ingatan), mood (suasana hati, perilaku dan reaksi fisik). Kelima aspek tersebut sangat berkaitan erat. Peristiwa yang terjadi di sekitar individu akan berpengaruh pada diri individu namun

---

<sup>24</sup>Alwisol. *Psikologi Kepribadian, Edisi Revisi*. (Malang: PT. UMM Press. 2006), h. 343-345

tergantung pada pikirannya sendiri, jika berpikir salah atau negatif maka konsekuensinya adalah gangguan emosional dan perilaku.<sup>25</sup>

Individu secara konstan berpikir dan membayangkan, sehingga individu mempunyai pikiran otomatis setiap saat. Pikiran otomatis yang muncul dapat berupa pikiran-pikiran positif ataupun pikiran-pikiran negatif dan efikasi diri adalah untuk menguatkan apa yang individu yakini. Apabila individu percaya sesuatu mungkin terjadi, maka individu tersebut akan menciptakan perilaku yang mendukung kepercayaan ini. Sebaliknya, jika individu menganggap bahwa menghilangkan suatu pola kebiasaan adalah hal yang sulit dilakukan, kemungkinan itulah yang akan terjadi, namun bila individu yakin bahwa dirinya mampu berubah dan benar-benar melakukan perubahan, maka akan menguatkan keyakinan positif yang baru hingga individu mempercayai bahwa dirinya dapat meninggalkan kebiasaan.

Sesuai dengan pernyataan Bandura bahwa individu yang memiliki efikasi diri yakin dirinya mampu berperilaku tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan atau target yang ditetapkan pada situasi tersebut. Selain itu, individu yang mempunyai efikasi diri juga akan lebih giat dan tekun dalam berusaha. Begitu pula dalam menghadapi kesulitan, orang yang mempunyai keraguan terhadap kemampuannya atau memiliki efikasi diri yang rendah akan lebih mudah menyerah

---

<sup>25</sup>Greenberger, D., Christine A.P. *Mind Over Mood-Change How You Feel By Changing The Way You Think*. (New York: The Guilford Press. 1996), h. 4.

sementara orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mengerahkan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura menyatakan bahwa adanya hubungan antara lingkungan, perilaku, dan faktor individu. Individu dalam hal ini memiliki kemampuan kognitif dan sistem pengaturan diri (*self-regulation*).<sup>27</sup> Dalam penjelasan lebih lanjut, Bandura membedakan pengharapan-pengharapan kognitif yang terbentuk, yaitu outcome expectancy dan efficacy exspection. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang mengantarai interaksi antara perilaku individu dengan lingkungan. Menurut Greenberger, individu perlu memahami lima aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu lingkungan atau situasi kehidupan (sekarang dan masa depan), pikiran (keyakinan, bayangan, ingatan), dan mood (suasana hati, perilaku dan reaksi fisik). Individu secara konstan berpikir dan membayangkan, sehingga individu mempunyai pikiran otomatis setiap saat dan efikasi diri adalah untuk menguatkan apa yang individu yakini.<sup>28</sup>

Individu yang memiliki efikasi diri yakin dirinya mampu berperilaku tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan atau target yang ditetapkan pada situasi tersebut. Selain itu, individu yang mempunyai efikasi diri juga akan lebih giat

---

<sup>26</sup> Bandura, *op. cit.*, h. 3.

<sup>27</sup> Alwisol, *op.cit.*, h. 346.

<sup>28</sup> Greenberger, D., Christine A.P., *ibid.*

dan tekun dalam berusaha. Begitu pula dalam menghadapi kesulitan, orang yang mempunyai keraguan terhadap kemampuannya atau memiliki efikasi diri yang rendah akan lebih mudah menyerah sementara orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mengerahkan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan.

### ***C. Bimbingan dan Konseling Islam***

#### **1. Pengertian Bimbingan**

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris secara harfiah istilah *guidance* dari akar kata *guide* berarti mengarahkan (*to direct*) memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyetir (*to steer*).<sup>29</sup>

Adapun bimbingan dilihat dari segi harfiah menurut Samsu Yusuf dan Juntika Nurichsan yang mengutip dari Shertzer dan Stone “*Process of helping an individual to understand him self and this world.*” “Proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya”.<sup>30</sup>

Pengertian bimbingan menurut Arthur J. Jonesh, seperti yang dikutip oleh Tohari Musnamar adalah: Bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan – pilihan, penyesuaian diri.

---

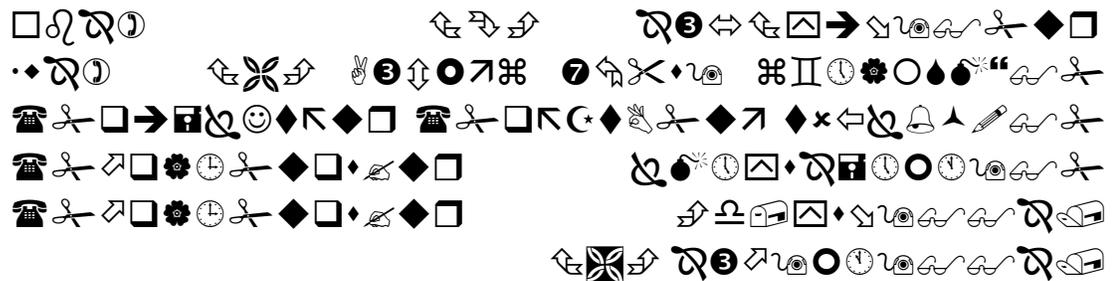
<sup>29</sup>Syamsu Yusuf, L.N. dan Ahmad Juntika, Nurichsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 6.

Tujuan bimbingan adalah membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggungjawab bagi dirinya sendiri.<sup>31</sup>

Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang dimana bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri.

Dalam pengertian ini sesuai dengan firman Allah di dalam AlQur'an surat Al-Asr ayat 1-3 yang berbunyi:



Terjemahnya:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian., kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.<sup>32</sup>

Pada dasarnya manusia itu dalam keadaan merugi. Kecuali. Kecuali orang-orang yang mempunyai empat sifat (1) beriman,(2) beramal saleh, (3) Saling berwasiat kepada kebenaran, dan (4) saling berwasiat kepada kesabaran. Mereka melakukan dan mengajak kebaikan kepada orang lain.<sup>33</sup>

<sup>31</sup>Hallen A, *Bimbingan & Konseling, Edisi Revisi* (Jakarta:Quantum Teaching, 2005),h. 4.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; J-Art, 2005), h. 453.

<sup>33</sup>Ahmad Mushthofa Almaraghi,*Tafsir Almaraghi*,(Semarang, Toha Putra, 1985), h. 394.

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan kehidupannya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

*Leveler*, dalam *Mc Daniel*, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain.<sup>34</sup> Bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup.<sup>35</sup>

Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan oleh para ahli seperti yang di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar

---

<sup>34</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta.1999), h. 94-95.

<sup>35</sup>W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta:Grasindo, 1991) h. 17.

tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.<sup>36</sup>

Beberapa pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak- anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri.

## 2. Pengertian Konseling

Konseling adalah, upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efisien perilakunya.<sup>37</sup>

Secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk memberi nasehat, seperti nasehat hukum, penasehat perkawinan. Kemudian nasehat itu berkembang ke bidang-bidang bisnis, manajemen, otomotif, investasi, dan finansial.<sup>38</sup> Untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas tentang konseling, maka berikut ini akan diuraikan beberapa definisi konseling yang di kemukakan oleh para ahli.

Rogers, yang dikutip oleh Hallen pengertian konseling adalah : “*Counseling is a series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance in*

---

<sup>36</sup>Hallen ,*Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 8-9.

<sup>37</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling*,(Bandung: Refika Aditama, 2008), h, 10.

<sup>38</sup>Wills S. Sofyan, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 17.

*changing his attitude and behavior.*“ “Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam merubah sikap dan tingkah lakunya“. <sup>39</sup>

Demikian juga konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh konselor kepada (konseli) melalui wawancara konseling dengan tujuan agar masalah yang dialami individu tersebut dapat teratasi. Dampak positif dari kondisi global telah mendorong manusia untuk berfikir dan meningkatkan kemampuan. Adapun dampak negatif dari globalisasi sebagai berikut:

- a. Keresahan hidup dikalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stress, kecemasan dan frustrasi.
- b. Adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi dan korupsi, makin sulit diterapkan ukuran baik, jahat dan benar.
- c. Adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik, tidak saja konflik psikis tapi juga konflik fisik.
- d. Pelarian dari masalah melalui jalan pintas, yang bersifat sementara dan adiktif seperti penggunaan obat–obatan terlarang.

Untuk menangkal dan mengatasi masalah tersebut perlu dipersiapkan sumberdaya manusia Indonesia yang bermutu. Manusia indonesia yang bermutu yaitu manusia yang sehat jasmani dan rohani, bermoral, menguasai ilmu pengetahuan dan

---

<sup>39</sup>Hallen, *op.cit*, h. 9-10.

teknologi secara profesional, serta dinamis dan kreatif. Hal ini sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional.<sup>40</sup>

Para peserta didik memandang sekolah sebagai lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Sementara orang tua menaruh harapan kepada sekolah untuk dapat mendidik anak agar menjadi orang yang pintar, terampil, dan berakhlak mulia. Apa yang diharapkan dari pendidikan untuk perkembangan peserta didik, setiap negara atau bangsa memiliki orientasi dan tujuan yang relatif berbeda. Bagi kita bangsa Indonesia, kontribusi pendidikan yang diharapkan bagi perkembangan para peserta didik termaktub dalam Undang-undang No. 22 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>41</sup>

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah lebih banyak menangani kasus-kasus peserta didik bermasalah dari pada pengembangan potensi peserta didik. Di samping itu, konsep perkembangan otak dan agama. Oleh karena

---

<sup>40</sup>Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nur Ihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. .

<sup>41</sup>*Ibid.* h. 3.

itu, banyak aspek penting yakni agama yang harus dalam keseimbangan perkembangan otak dan agama. Oleh karena itu, banyak aspek penting yakni agama yang harus mendapatkan tempat yang layak untuk bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling mengalami pengembangan potensi bagi peserta didik yang menjadi sasaran utama, tentu tidak akan mengesampingkan fitrahnya yaitu fitrah beragama, karena menurut sifat hakiki manusia yaitu makhluk beragama. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling senantiasa menggabungkan unsur tersebut demi pencapaian pengembangan diri yang optimal.<sup>42</sup>

Bimbingan dan konseling menurut Islam sangat diperlukan saat ini, mengingat akhir–akhir ini telah terjadi keterasingan pada generasi muslim.

### 3. Metode dan Bentuk Teknik Bimbingan Konseling Islam

Metode bimbingan konseling Islam secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua hal yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung, karena bimbingan konseling Islam dalam hal ini dilihat sebagai proses komunikasi. Untuk lebih lanjut berikut akan dikemukakan secara rinci metode-metodenya.<sup>43</sup>

a. Metode langsung, yaitu metode dimana pembimbing dan konselor melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan klien.

Metode ini dapat dirinci :

1) Metode individual.

---

<sup>42</sup>*Ibid.* h. 135.

<sup>43</sup>*Ibid.*

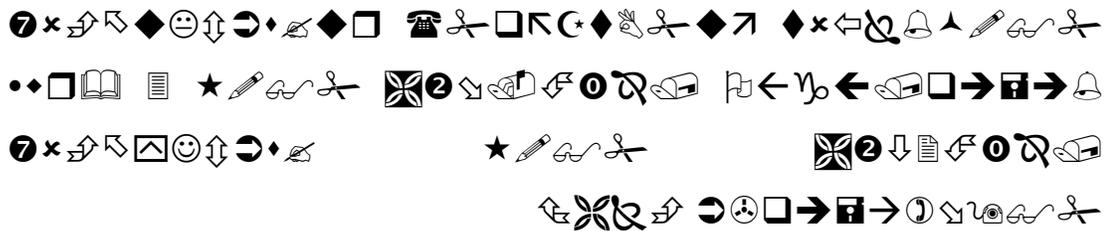
Adapun metode individual menggunakan teknik, seperti percakapan pribadi, kunjungan ke rumah, kunjungan dan observasi kerja.

## 2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok.

b. Metode tidak langsung, yaitu metode bimbingan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa, hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal. Sedangkan metode bimbingan konseling Islam dalam konsep al-Qur'an diantaranya<sup>44</sup>:

1) Dzikir, yaitu mengingat kepada Allah swt. Dengan dzikir ini hati seseorang akan tenteram, sebagai firman Allah dalam Q.S/ *Al-Ra'd*/13:28:



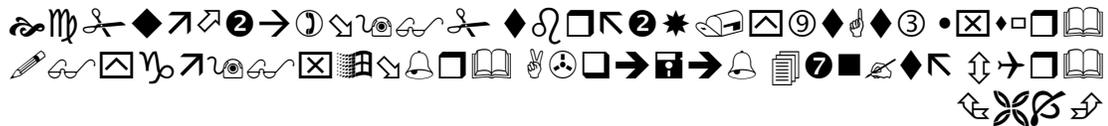
Terjemahan:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>45</sup>

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 40.

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 345.

2) *Tadarus Al-Qur'an*, yaitu membaca dan mendalami Al-Qur'an, karena orang yang tidak mau membaca al-Qur'an dan mendalami hatinya akan terkunci, sebagaimana dituliskan dalam QS. *Muhammad/47: 24*;



Terjemahan:

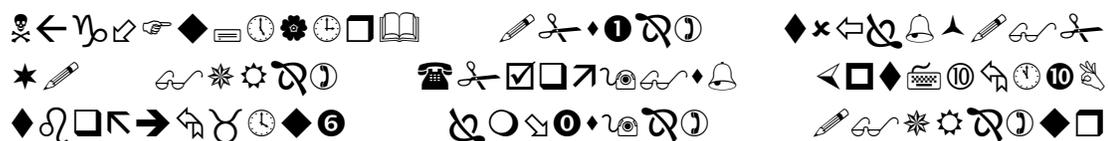
Maka Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?<sup>46</sup>

Rasulullah saw. Bersabda:

ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده<sup>47</sup>

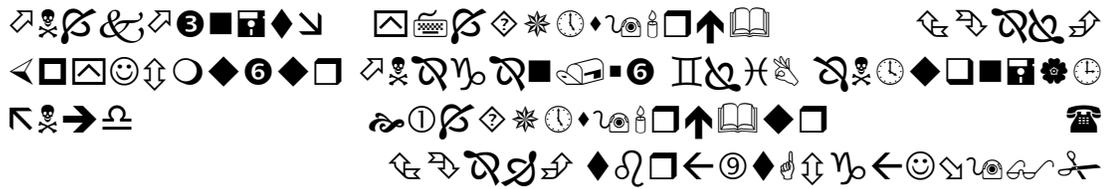
Artinya: Tidaklah satu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah subhanahu wa ta'ala (masjid), membaca kitabullah (al-Qur'an) dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan turunlah sakinah (ketenangan) kepada mereka, diliputi rahmat dan dikelilingi malaikat, dan Allah subhanahu wata'ala menyebutkan mereka pada orang (malaikat) yang ada di sisi-Nya.”

c) Berlaku sabar, orang yang berlaku sabar dalam menghadapi masalah atau cobaan akan mendapat petunjuk dan rahmat dari Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 156-157:



<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 554.

<sup>47</sup>Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Fikr, t. th), h. 2699.

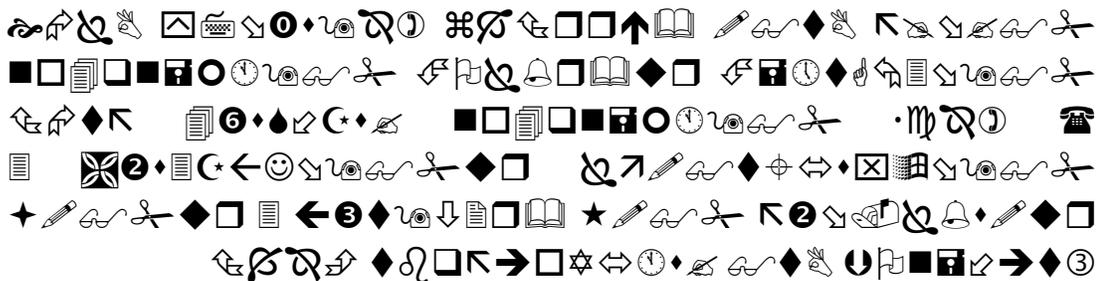


Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>48</sup>

d) Salat, adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Sholat akan mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Dengan firman Allah swt. Q.S. *Al-Ankabut/29* : 45;



Terjemahnya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>49</sup>

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 104.

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 265.

Adapun bimbingan konseling Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

a. Latihan Ceramah

Setiap siswa di lokasi penelitian dilatih untuk dapat tampil untuk berceramah, kemampuan ini menjadi bekal bagi diri setiap santri dalam rangka mengemban amanah dalam berdakwah, latihan ceramah merupakan kegiatan yang menjadi tradisi dari dulu sampai sekarang masih tetap terjaga dan akan terus dipertahankan.

b. Latihan menjadi Moderator

Selain latihan ceramah kegiatan lainnya dalam latihan menjadi moderator atau MC (Master of Ceremonial) yang dilakukan di MTs. Babussaadah Bajo., kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan latihan kegiatan latihan ceramah, latihan menjadi moderator dilakukan bergiliran setiap minggunya.

c. Bimbingan Baca Tulis al-Qur'an

Al Qur'an datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia agar menyadari jati diri dan hakikat keberadaannya di muka bumi ini, juga agar tidak terlena dengan kehidupaa ini yang dianggapnya bahwa hidup itu hanya dimulai dengan kelahiran dan diakhiri dengan kematian.

Sebelum membahas pentingnya mempelajari al Qur'an lebih lanjut, berikut ini penulis kemukakan pengertian daripada al Qur'an itu sendiri:

“Al Qur'an adalah kalamullah yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. yang termaktub dalam mushaf-mushaf (lembaran-

lembaran yang diberi jilid) yang disalin dengan jalan mutawatir, yang membacanya bernilai ibadah”.<sup>50</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa:

“Al Qur’an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi manusia”.<sup>51</sup>

Kutipan-kutipan pengertian tersebut di atas dapat diketahui bahwa al Qur’an adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah, turunnya secara bertahap melalui malaikat Jibril, pembawanya nabi Muhammad saw, susunannya dimulai dari surah al Fatihah dan diakhiri dengan surah an Nas, bagi yang membacanya bernilai ibadah, berfungsi sebagai hujjah atau bukti yang kuat atas kerasulan nabi Muhammad saw, keberadaannya masih tetap terpelihara dengan baik sampai sekarang, dan pemasyarakatannya dilakukan secara berantai (mutawatir) dari satu generasi ke generasi lain dengan lisan maupun tulisan.

Sumber ajaran Islam yang utama, keberadaan al Qur’an sangat dibutuhkan oleh manusia. Di dalam al Qur’an terkandung petunjuk hidup tentang berbagai hal. Al Qur’an juga berfungsi sebagai hakim atau wasit yang mengatur jalannya kehidupan manusia agar berjalan lurus sehingga ketika umat Islam berselisih dalam segala urusannya hendaklah berhakim kepada al-Qur’an.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Abd. Wadud, *Qur’an Hadits Madrasah Tsanawiyah* (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 9.

<sup>51</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 28.

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2000), h. 71.

Berdasarkan pada pengertian dan uraian tersebut di atas, maka jelaslah bagi kita bahwa Al Qur'an itu merupakan ajaran kebajikan yang sangat luas dan dalam maknanya dalam rangka membawa pedoman hidup menuju kesempurnaan kehidupan umat manusia, keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

Al Qur'an adalah kekuatan rohaniyah yang paling hebat sebab hanya dengan al Qur'anlah manusia dapat maju ke arah kesempurnaan. Al Qur'an tidak hanya untuk dibaca dengan lagu-lagu merdu, bukan pula hanya untuk musabaqah, tetapi harus difungsikan (disosialisasikan) ke dalam masyarakat.

Membaca al Qur'an tidak sama dengan membaca buku pelajaran atau buku cerita tetapi diperlukan ilmu khusus untuk dapat membacanya dengan baik dan benar. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu qira'atil Qur'an.

Setiap orang Islam mesti belajar membaca al Qur'an karena kepandaian membaca al Qur'an itu merupakan kebutuhan sehari-hari bagi kehidupan seorang muslim dalam kegiatan pengamalan ajaran agamanya. Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu metode pengajaran al Qur'an. Hal ini dibutuhkan oleh masyarakat Islam yang ingin dapat membaca al Qur'an dengan baik dalam waktu yang tidak lama.

Pengajaran al Qur'an pada tingkat permulaan berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimat (kata) kemudian pengenalan tanda-tanda baca. Melatih dan membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhraj yang betul pada tingkat pertama ini akan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat selanjutnya yaitu membaca dengan irama.

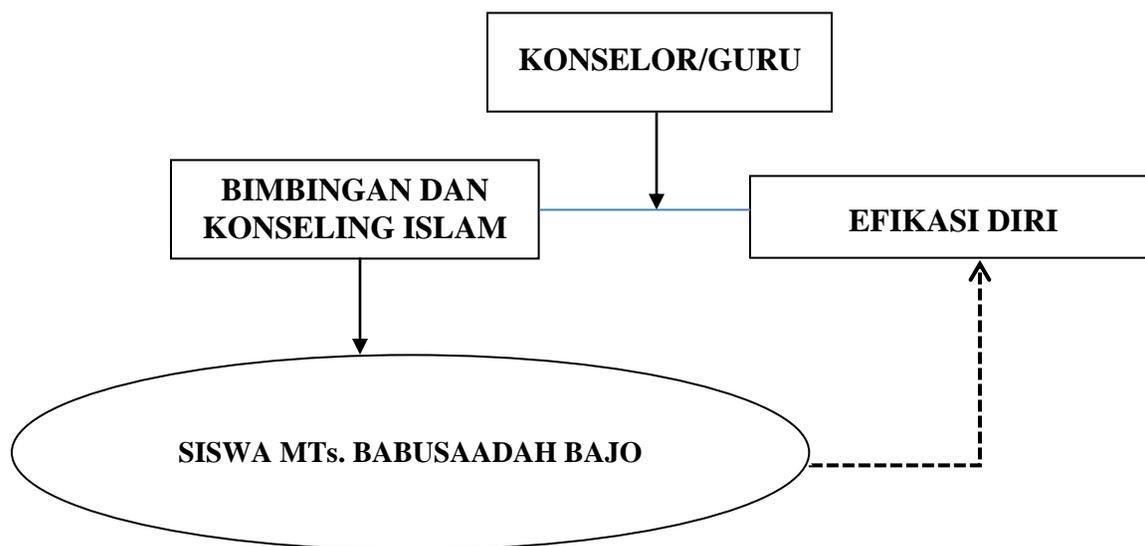
Selain mengajarkan cara membaca al Qur'an pada anak, juga kepada mereka diberikan pengertian dan dorongan agar mereka senang membaca al Qur'an. Kepada mereka dijelaskan bahwa membaca al Qur'an itu adalah ibadah walaupun tidak tahu terjemahnya.

Bagi orang yang berpedoman pada al Qur'an dan mengamalkannya akan mendapat pahala, demikian pula halnya bila menjadi pemimpin dengan berpedoman pada al Qur'an, maka ia bertindak adil dan mendapat petunjuk ke jalan yang lurus. Al Qur'an menjadi tali yang kuat, pelajaran yang arif, penuntun kepada kebenaran agar nafsu tidak rusak karena perbuatannya sendiri.

Memperhatikan uraian-uraian di atas, maka dapatlah penulis menarik kesimpulan bahwa mempelajari al Qur'an sejak dini adalah sangat penting terutama bagi generasi muda. Hal ini dimaksudkan sebagai antisipasi terhadap perkembangan zaman yang semakin sarat dengan tantangan, sehingga generasi muda kita dapat dindalkan sebagai generasi yang mengedepankan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

#### ***D. Kerangka Pikir***

Dalam rangka mencapai salah satu tujuan pembejaran pada aspek keagamaan yakni memberikan kesadaran pada siswa untuk melaksakana ajaran agamanya maka perlu diadakannya bimbingan konseling pada siswa, sebagaimana yang dibahas pada penelitian ini maka penulis akan dipaparkan skema kerangka pikir yaitu:



Keterangan :

—————> = hubungan langsung

- - - - -> = hubungan tidak langsung/pemantau

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1) Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah remaja.

2) Pendekatan sosiologis adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam hidup interaksi siswa. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah siswa dalam berinteraksi di sekolah.

3) Pendekatan *Teologis* normatif, yakni usaha untuk merelevansikan konsep pendidikan dalam al-Quran dan hadis, dengan teori-teori pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli.

## b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka tentang peningkatan efikasi diri Santri di Pondok Pesantren Babus Sa'adah Bajo.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada Santri di Pondok Pesantren Babus Sa'adah Bajo Kabupaten Luwu yang terletak di Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah seorang kepala sekolah, seorang guru bimbingan konseling, dan 12 siswa perwakilan setiap kelas yang dipilih secara acak.

## **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>53</sup> Yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer yaitu: data yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. Ke-12, 2002, hlm. 107.

<sup>54</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hlm. 87.

Data ini dapat diperoleh penulis melalui wawancara dengan 4 siswa perwakilan kelas, 1 orang Konselor, dan pimpinan Pondok Pesantren Babus Sa'adah Bajo. Dengan kata lain data ini merupakan murni yang diperoleh dari hasil lapangan.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu: data yang diperoleh atau berasal dari bahan kepustakaan yang digunakan untuk melengkapi data primer. data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku, baik tentang efikasi diri maupun ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian secara leksikal berarti alat atau perkakas dalam melaksanakan penelitian.<sup>55</sup> Dengan demikian, dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan tentang topik bahasan skripsi ini.

### ***F. Teknik Pengumpulan Data***

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang

---

<sup>55</sup>Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer* (Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1994), h. 171.

akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yakni mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.
- b. Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari satu buku sumber, kemudian merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

2. *Field research*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di daerah tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Interview, yakni melakukan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada beberapa responden dari guru-guru atau siswanya sendiri.
- b. Angket, yakni suatu pengumpulan data yang bersifat persepsi, pendapat dan sikap yang berhubungan dengan diri informan.
- c. Dokumentasi, yakni suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

### ***G. Teknik Analisis Data***

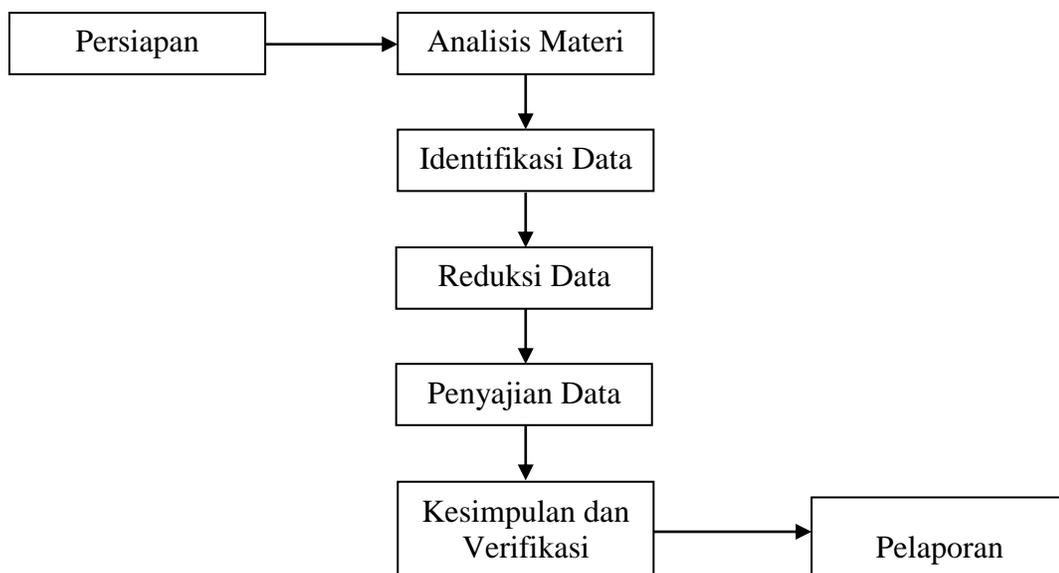
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang diperoleh, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat ditunjukkankan kepada orang lain.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 10, h. 309.

Analisis pada penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha menggambarkan suatu obyek tertentu yang dijadikan penelitian, dimana hal ini yang dimaksud adalah peningkatan efikasi diri melalui bimbingan konseling Islam.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Secara rinci, tahapan penelitian ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Miles and Hiberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh/lengkap. Berikut merupakan uraian dari alur penelitian di atas:

1. Telaah data, kegiatan ini diawali dengan mentranskripsikan data hasil pengamatan sejak awal secara menyeluruh kemudian menganalisis, menyintesis, memaknai, dan menerangkan.

2. Reduksi data, penyederhanaan data dengan cara pengategorian dan pengklasifikasian data.
3. Penyajian data, mengklasifikasikan berdasarkan hasil reduksi data kemudian memaparkan menurut jenisnya sesuai dengan masalah penelitian.
4. Kesimpulan dan verifikasi, merupakan kegiatan interpretasi sebelum dihasilkan suatu temuan. Peneliti menafsirkan data yang telah terkumpul yang diikuti dengan pengecekan keabsahan hasil analisis.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. *Gambaran Umum Objek Penelitian*

##### 1. Sejarah Berdirinya MTs Babussaadah Kecamatan Bajo

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam khusus di wilayah Kecamatan Bajo dan sekitarnya serta umat Islam pada umumnya, maka tokoh agama dan tokoh masyarakat Kecamatan Bajo bermusyawarah untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran yang bercirikan keislaman. Maka pada awal tahun tahun 1995 mulailah digagas perubahan lembaga pendidikan dan pengajaran yang telah ada dengan meningkatkan status Madrasah Tsanawiyah yang sudah ada sejak tahun 1963 menjadi sebuah Pondok Pesantren.<sup>57</sup>

Pondok Pesantren Modern Babussa'adah dirintis berdirinya oleh sembilan Tokoh yang mewakili masyarakat Bajo, Kesembilan tokoh itu adalah: H. Syahrudin, Drs Khaidir Sangaji, Ramli Abdullah, H. Djunaid,S.Ag, Muh. Yunus Efendy, H. Masri Bandaso, H. Bustan Ali, S.Ag, Drs H. Iskandar, dan Syamsuddin Kapessa. Setelah satu tahun perintisannya, maka pada tanggal 20 Desember 1996 diresmikanlah berdirinya sebuah Pondok Pesantren dengan akta notaris No. 12 tanggal 20 Agustus 1995. Selanjutnya pondok pesantren ini diberi nama

---

<sup>57</sup> Khaidir Sangaji, Pembina MTs Babusaadah Kecamatan Bajo, "Wawancara" tanggal 13 Oktober 2016

Babussaadah. Pemberian nama ini menjadi kesepakatan para tokoh tersebut dengan alasan memadukan nama Masjid Raya Kecamatan Bajo, selain itu juga dengan satu harapan bahwa nantinya semua orang yang masuk di Pondok Pesantren Modern Babussaadah akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun akherat (sesuai dengan pemberian nama pondok pesantren).<sup>58</sup> Demi untuk mendukung cita-cita masyarakat tersebut maka dibentuklah pengurus yayasan periode awal yang mengelola dan bertanggung jawab atas terwujudnya Cita Cita tersebut dari tokoh masyarakat dengan komposisi pengurus inti sebagai berikut:

Ketua I : H. Syahrudin BS

Ketua II : Ramli Abdullah

Sekretaris I : Muh. Yunus Efendy

Sekretaris II : Drs Gundi I ri Suyanto

Bendahara I : H. Bustan Ali. S.Ag.

Bendahara II : Nurwaedah Tatong. S.Ag.

MTs Babusaadah merupakan bagian dari Pondok Pesantren Babusaadah dimana Pondok Pesantren Babusaadah merupakan induk dari sekolah ini bernaung.

## 2. Struktur Organisasi

---

<sup>58</sup> Profil Pesantren Babusaadah Kecamatan Bajo 2013 tanggal 13 Oktober 2016

Dalam suatu lembaga organisasi pendidikan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, keberadaan struktur sangat diperlukan. Hal ini disebabkan oleh keberadaan struktur organisasi berpengaruh terhadap kualitas lembaga tersebut. Dengan adanya struktur organisasi tujuan pendidikan akan terorganisir dengan efektif dan efisien, selain itu hubungan masing-masing bagian atau personal akan terjalin secara harmonis. Demikian di Pondok Pesantren Babusaadah, memerlukan struktur organisasi yang baik supaya dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan suatu pendidikan. Adapun bagan struktur organisasi di MTs Babusaadah merupakan bagian dari struktur dari Pondok Pesantren Babusaadah yang merupakan induk dari sekolah ini bernaung. (Bagan struktur terdapat di lampiran yang tersedia).

### 3. Visi dan Misi

Dalam hal pencapaian suatu tujuan di perlukan suatu perencanaan dan tindakan nyata untuk dapat mewujudkannya, secara umum dapat diistilahkan dengan visi dan misi yaitu suatu konsep perencanaan yang di sertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang di rencanakan untuk mencapai suatu tujuan, dalam hal ini visi misi Pondok Pesantren Babusaadah juga merupakan visi misi dari MTs Babusaadah yaitu sebagai berikut:

#### a. Visi

Terwujudnya sumberdaya insain yang berkualitas dengan berwawasan lingkungan hidup unggul dibidang Imtaq dan Iptek.

#### b. Misi

Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas unggul dibidang imtaq dan iptek berwawasan lingkungan hidup dengan upaya meningkatkan peran serta masyarakat.<sup>59</sup>

#### 4. Fasilitas dan Sarana

Fasilitas dan Sarana dalam pendidikan adalah komponen yang penting oleh karena bagaimanapun kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dalam hal ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta memiliki banyak peserta didik, kalau sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelola pendidikan kurang atau tidak lengkap, maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam mutu lembaga pendidikan. Artinya mutu yang baik, bahkan yang paling esensial adalah sarana pendidikan yakni media untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

MTs Babusaadah memiliki fasilitas dan sarana yang dapat dikategorikan sangat mendukung belangsungnya proses belajar mengajar yang kondusif. Fasilitas yang dimaksud merupakan fasilitas dari Pondok Pesantren Babusaadah itu sendiri. Adapun keadaan fasilitas dan sarana yang tersedia di MTs Babusaadah dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1

#### Keadaan Sarana MTs Babusaadah

| NO | Nama Ruangan | Jumlah |
|----|--------------|--------|
|----|--------------|--------|

---

<sup>59</sup> Profil Pesantren Babusaadah Kecamatan Bajo 2016

|   |               |   |
|---|---------------|---|
| 1 | Kantor.       | 1 |
| 2 | Ruang Belajar | 7 |
| 3 | Ruang Guru    | 1 |
| 4 | Ruang BK      | 1 |
| 5 | Perpustakaan  | 1 |
| 6 | Mushollah     | 1 |
| 7 | UKS           | 1 |
| 8 | Laboratorium. | 1 |
| 9 | Wc            | 5 |

Sumber, Profil Pondok Pesantren Babusaadah (MTs)

## 5. Guru

Sukses dan tidaknya pelaksanaan pendidikan tergantung pada keterampilan dan kejelian seorang guru. Olehnya guru merupakan salah satu faktor pendidikan yang penting dalam proses belajar mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan siswanya mencapai tujuan yang diharapkan. Mengacu pada hal di atas keadaan Guru MTs Babusaadah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2****Keadaan Guru MTs Babusaadah**

| <b>NO</b>  | <b>NAMA GURU</b>       | <b>JABATAN/</b>       |
|------------|------------------------|-----------------------|
| <b>(1)</b> | <b>(2)</b>             | <b>(3)</b>            |
| 1          | Astiana Rasyid, S.Ag   | Kepala Mts Babusaadah |
| 2          | Samari, S.Pd           | Waka MTs Babusadah    |
| 3          | Dra. Sahara            | Aqidah Akhlak/ BK     |
| 4          | Nuraisyah Bahar, S.Pd  | Guru Matematika       |
| 5          | Surianti, S.Pd         | Guru Bahasa Indonesia |
| 6          | Nurjannah, S.Ag        | Guru Qur'an Hadis     |
| 7          | Tajeng, S.Ag.          | Bahasa Arab           |
| 8          | Marhumah, S.Ag         | Guru Mulok Tahfis     |
| 9          | Nirwan Kadir, A.Ma.    | Guru Penjaskes        |
| 10         | Nurkia M. Basar, S.Pd. | Guru Matematika       |
| 11         | Kartika                | Staf                  |
| 12         | Nasrullah              | Staf                  |
| 13         | Zulfiana Rasul         | Staf                  |
| 14         | Dra. Masita            | Bendahara/Mulok       |
| 15         | Syamsuriana, S.Pd.     | Guru IPA Terpadu      |

|    |                                |                   |
|----|--------------------------------|-------------------|
| 16 | Idawati, SE.I.                 | Guru IPS terpadau |
| 17 | Muh. Yusuf BS, S.Kom.          | Guru TIK          |
| 18 | Ghegen Suryanto, S.Pd.         | IPA Terpadu       |
| 19 | Hj. Atira, S.Ag.               | Bahasa Indonseia  |
| 20 | Kartika, SE.                   | Guru IPS Terpadu  |
| 21 | Nahira, SE.                    | Bahasa Indonesia  |
| 22 | Makkasau Fackhruddin, S.Pd.    | IPA Terpadu       |
| 23 | Busra, S.Pd.                   | Bahasa Inggris    |
| 24 | Sitti Asliani Agussalim, S.Pd. | Bahasa Inggris    |
| 25 | Nasrullah, A.Md.Kom.           | Kepala TU         |
| 26 | Ermayanto, P.Pd.I.             | TU                |
| 27 | Zulfiana Rasul                 | TU                |
| 28 | Haerul, S.An.                  | TU                |
| 29 | Nasrah, S.Pd.                  | Bahasa Inggris    |
| 30 | Nuhung                         | Satpam            |

Sumber, Profil Pondok Pesantren Babusaadah (MTs)

## 6. Siswa

Siswa atau anak didik merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi belajar mengajar, siswa tidak hanya dikatakan sebagai obyek tetapi juga

sebagai subyek didik. Rincian mengenai jumlah siswa MTs Babusaadah tahun ajaran 2016 berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3.**  
**Jumlah Siswa**

| <b>Kelas</b> | <b>Laki-laki</b> | <b>Perempuan</b> | <b>Jumlah</b> |
|--------------|------------------|------------------|---------------|
| <b>VII</b>   | 82               | 55               | 137           |
| <b>VIII</b>  | 35               | 22               | 57            |
| <b>IX</b>    | 25               | 25               | 50            |
| Jumlah       | <b>142</b>       | <b>102</b>       | <b>244</b>    |

Sumber, Profil Pondok Pesantren Babusaadah (MTs)

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa MTs Babusaadah tahun ajaran 2016 yaitu 244 siswa terdiri dari 142 jumlah siswa laki-laki dan 102 siswa perempuan.

## **B. *Gambaran Efikasi Diri Santri di MTs Babussaadah Kecamatan Bajo***

Peserta didik dengan keyakinan terhadap efikasi diri yang tinggi cenderung mengeluarkan usaha lebih banyak ketika menghadapi kesulitan. Sedangkan peserta didik yang efikasi dirinya rendah akan mudah menyerah apabila menghadapi kesulitan di dalam proses pembelajaran dan cenderung tidak yakin dengan kemampuan diri yang dimiliki. Para peserta didik yang merasa memiliki efikasi diri yang baik cenderung lebih semangat dalam proses pembelajaran sehingga memiliki pemahaman yang baik dalam bidang akademik dibandingkan para peserta didik yang memiliki efikasi diri yang lebih. Efikasi diri merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi.

Efikasi diri peserta didik pada waktu tertentu dapat berubah dikarenakan persiapan, kondisi fisik (sakit, lelah) dan lingkungan sosial (kondisi kelas secara umum ) seseorang. Apabila peserta didik melakukan persiapan yang baik dalam menghadapi suatu tes atau kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah maka efikasi dirinya akan baik namun apabila tidak melakukan persiapan dengan baik ketika menghadapi tes peserta didik tidak yakin akan bisa menghadapi tes tersebut.

Pengalaman akan menyebabkan efikasi diri peserta didik meningkat, sementara kegagalan yang berulang mengakibatkan menurunnya efikasi diri, khususnya jika kegagalan terjadi, ketika efikasi diri individu belum benar-benar terbentuk secara kuat. Kegagalan tersebut dapat menurunkan efikasi diri peserta didik

jika peserta didik tidak merefleksikan kurangnya usaha atau pengaruh dari keadaan luar. Efikasi diri juga dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik lain.

Pengamatan peserta didik akan keberhasilan individu lain dalam bidang tertentu akan meningkatkan efikasi diri individu tersebut pada bidang yang sama. Ada dua keadaan yang memungkinkan efikasi diri individu mudah dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik lain, yaitu kurangnya pemahaman peserta didik tentang kemampuan orang lain dan kurangnya pemahaman peserta didik akan kemampuannya sendiri.<sup>60</sup> Penilaian peserta didik akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Gejala emosi dan keadaan fisiologis yang dialami peserta didik memberikan suatu isyarat terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden ditemukan bahwa efikasi diri siswa di MTS Babussaadah Kecamatan Baj masi kurang hal ini sesuai dengan penuturan Astiana Rasyid bahwa di MTS Babussaadah Kecamatan Bajo efikasi diri siswa masih kurang hal ini terlihat ketika ada masalah yang ditemui terutama mengenai pembelajaran, biasanya siswa mudah menyerah tanpa berusaha sehingga siswa mudah putus asa.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Astiana Rasyid, Kepala Madrasah MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo, *wawancara* pada tanggal 13 Oktober 2016 di Ruang Kepala Sekolah MTs. Babussaadah Kebamatan Bajo.

<sup>61</sup>Astiana Rasyid, Kepala Madrasah MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo, *wawancara* pada tanggal 13 Oktober 2016 di Ruang Kepala Sekolah MTs. Babussaadah Bajo.

Pendapat tersebut dibenarkan oleh Samari selaku Wakil Kepala madrasah yang mengatakan bahwa efikasi diri siswa yang ada di madrasah masih kurang sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam rangka peningkatan efikasi diri siswa.<sup>62</sup> Efikasi diri sangat dibutuhkan oleh para siswa yang ada di MTs. Babussaadah Bajo karena dengan efikasi diri yang baik maka siswa akan dapat mengatasi permasalahannya sendiri disamping itu siswa akan menjadi sosok yang tangguh dalam menjalani kehidupannya.<sup>63</sup>

Berdasarkan gambaran wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa efikasi diri siswa yang ada di MTs. Babussaadah Bajo masih kurang sehingga perlu untuk ditingkatkan dalam rangka membantu siswa dalam kehidupannya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

### ***C. Peran Program Bimbingan dan Konseling Islam dalam Rangka Meningkatkan Efikasi Diri Siswa MTs Babussaadah Bajo***

Guru BK menggunakan layanan konseling individual untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik di MTs Babussaadah Kecamatan Bajo.<sup>64</sup> Dalam proses penyelenggaraan layanan, Guru BK atau konselor bertanggungjawab mendorong klien untuk mengembangkan potensi, kekuatan, otonomi, dan kemampuan

---

<sup>62</sup>Samari, Wakil Kepala Madrasah MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo, *wawancara* pada tanggal di Ruang Guru 14 Oktober 2016 di Ruang Guru MTs. Babussaadah Bajo

<sup>63</sup>Marhumah, Guru di MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo, *wawancara* pada tanggal di Ruang Guru 15 Oktober 2016

<sup>64</sup>Sahara, Guru BK MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo, *wawancara* pada tanggal 18 Oktober 2016 di Ruang guru MTs. Babussaadah Bajo

mengatur/mengarahkan diri untuk mencapai tujuan yang dirumuskan. Melalui konseling perseorangan, klien (peserta didik) akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan untuk mengatasi masalahnya”.<sup>65</sup>

Pelaksanaan Konseling individual yang dilaksanakan guru BK MTs. Babussaadah Bajo tidak menggunakan tahapan-tahapan tertentu. Dilaksanakan mengikuti alur pembahasan yang diutarakan klien. Namun guru BK menerapkan beberapa teknik di dalam pelaksanaan konseling individual, seperti penerimaan, kesepakatan waktu, merefleksikan pikiran dan perasaan, merangkum pembicaran, menyimpulkan pendapat dan menanamkan tanggung jawab kepada diri klien atas pilihan yang sudah di sepakati di dalam pelaksanaan konseling individual. Hal tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan efikasi diri siswa yang ada di MTs. Babussadah Bajo.<sup>66</sup>

Guru BK di MTs Babussaadah Kecamatan Bajo bisa menggunakan tahapan-tahapan konseling individual dibagi atas tiga tahapan :

1. Tahap awal konseling. Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan defenisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien.

---

<sup>65</sup>Astiana Rasyid, Kepala Madrasah MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo, *wawancara* pada tanggal 13 Oktober 2016 di Ruang Kepala Sekolah MTs. Babussaadah Kebamatan Bajo.

<sup>66</sup>Sahara, Guru BK MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo, *wawancara* pada tanggal 18 Oktober 2016 di Ruang guru MTs. Babussaadah Bajo

2. Tahap pertengahan (tahap kerja). Berangkat dari defenisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: 1) penjelajahan masalah klien; 2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

3. Tahap akhir konseling (tahap tindakan). Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu : Menurunnya kecemasan klien, Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik, Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas, Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar.<sup>67</sup>

Guru BK MTs di Babussaadah Kecamatan Bajo juga bisa menerapkan standar keberhasilan konseling individual berdasarkan pada menurunnya kecemasan klien, mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, berguna dan serta ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah bisa mengecek hasil pelaksanaan rencananya.<sup>68</sup> Adanya peserta didik yang tidak percaya akan kemampuan dirinya pada saat proses pembelajaran terjadi di kelas, misalnya takut bertanya karena malu ditertawakan oleh teman-temannya, takut menjawab pertanyaan guru karena takut salah, tidak mau maju kedepan kelas saat persentase berlangsung atau pembelajaran membuat, guru mapel dan guru BK untuk

---

<sup>67</sup>Sahara, Guru BK MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo, *wawancara* pada tanggal 18 Oktober 2016 di Ruang guru MTs. Babussaadah Bajo

<sup>68</sup>Sahara, Guru BK MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo, *wawancara* pada tanggal 18 Oktober 2016 di Ruang guru MTs. Babussaadah Bajo

lebih mengawasi peserta didik pada saat mengikuti proses pembelajaran di MTs Babussaadah Kecamatan Bajo.<sup>69</sup>

Upaya guru BK untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik yaitu dengan memberikan teguran dalam bentuk nasehat serta dorongan yang sangat memotivasi peserta didik tersebut. Jika tidak berhasil dengan teguran atau dengan cara memberikan dorongan berupa memotivasi maka dapat di panggil ke ruangan BK dan di wawancarai secara pribadi untuk mengetahui penyebab dari permasalahan yang dialami oleh peserta didik.<sup>70</sup> Adapun contohnya yaitu terjadi pada kasus yang dialami oleh Sandi<sup>71</sup> salah seorang siswa kelas VII (tujuh) yang kurang belum mengetahui tentang bacaan-bacaan salat padahal sebelumnya dia malu untuk bertanya serta tidak menunjukkan perhatiannya terhadap pelajaran tersebut., setelah guru BK memanggil siswa yang bersangkutan dan mewawancarai secara pribadi maka didapatkan bahwa siswa tersebut mengalami masalah kesulitan dalam menghafal. Setelah guru BK mendapatkan masalah tersebut selanjutnya guru BK mengkomunikasikan dengan guru yang mengatasi masalah bacaan salat dan memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa yang bersangkutan. Dari bimbingan tersebut didapatkan bahwa kasus yang dialami oleh Sandi bukan terletak pada aspek kurang minat dalam mengikuti

---

<sup>69</sup>Sahara, Guru BK MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo, *wawancara* pada tanggal 18Oktober 2016 di Ruang guru MTs. Babussaadah Bajo

<sup>70</sup>Sahara, Guru BK MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo, *wawancara* pada tanggal 18Oktober 2016 di Ruang guru MTs. Babussaadah Bajo

<sup>71</sup>Sandi, Siswa Kelas VII (tujuh) MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo.

pelajaran akan tetapi siswa tersebut belum memahami bacaan-bacaan al-Qur`an dengan baik.<sup>72</sup>

Upaya selanjutnya yaitu dengan memberikan konseling individual. hal ini bertujuan agar peserta didik yakin akan kemampuan yang ada pada dirinya. Peserta didik yang kurang efikasi dirinya dalam belajar pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran mendapat pembinaan, arahan, motivasi, dan bimbingan. Guru BK juga berkolaborasi dengan kepala sekolah, guru BK dan guru mata pelajaran.<sup>73</sup>

Peran Guru BK dalam pelaksanaan layanan konseling individual di MTs. Babussaadah Bajo adalah melaksanakan konseling individual secara tatap muka (*face to face*) antara guru BK dan peserta didik sebagai kliennya. Di mana guru BK menggali sebanyak-banyaknya informasi dari peserta didik mengenai masalah yang dialami. Selain itu, bersama-sama mencari jalan keluarnya.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang terjadi menunjukkan bahwa Guru BK di sekolah memiliki keterampilan (*skill*) konseling untuk mengembangkan potensi peserta didik. Guru BK mampu membuat peserta didik bersikap positif dengan menggunakan layanan konseling individual, peserta didik menjadi aktif dan terbuka. Keadaan seperti ini diperkirakan sekitar 30% meningkat ke arah yang lebih baik dan dapat membuat peserta didik mampu meningkatkan efikasi diri.

---

<sup>72</sup>Sahara, Guru BK MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo, wawancara pada tanggal 18 Oktober 2016 di Ruang guru MTs. Babussaadah Bajo

<sup>73</sup>Sahara, Guru BK MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo, wawancara pada tanggal 19 Oktober 2016 di Ruang guru MTs. Babussaadah Bajo

<sup>74</sup>Astiana Rasyid, Kepala Madrasah MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo, wawancara pada tanggal 13 Oktober 2016 di Ruang Kepala Sekolah MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo.

Peran Guru BK di sekolah sebagai terutama di MTs. Babussaadah Bajo dalam rangka meningkatkan efikasi diri siswa meliputi:

#### 1. Guru BK sebagai Konselor

Peran guru BK di MTs. Babussaadah Bajo sudah sangat baik, konselor sekolah mempunyai peranan sentral yang berhubungan langsung secara pribadi dengan klien. Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berpikir yang sehat, rasional, dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik diri, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan konseli, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental tujuan konseling secara umum adalah untuk membantu konseli mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya. Dalam konseling, konseli merupakan individu yang perlu mendapat perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya. Banyak contoh kasus yang dilakukan oleh guru BK dalam melakukan fungsinya di MTs. Babissaadah Bajo diantaranya yaitu setiap jam pelajaran guru BK mengamati siswa-siswa yang kurang bersemangat atau memiliki perilaku-perilaku yang tidak semestinya, maka hal yang dilakukan oleh guru BK di MTs. Babussaadah Bajo adalah melakukan pendekatan-

pendekatan secara personal dalam melakukan bimbingan baik bimbingan secara individu maupun bimbingan secara kelompok.<sup>75</sup>

## 2. Guru BK sebagai Konsultan

Dalam berkonsultasi wali kelas dan guru mata pelajaran di MTs. Babussaadah Bajo hanya terfokus pada peserta didik yang bermasalah, khususnya dalam pelajaran yaitu nilai-nilai tugas dan ulangan harian yang menurun. Siswa-siswa yang memiliki nilai harian menurun apabila tidak dapat diatasi oleh wali kelas maka akan diserahkan kepada guru BK. Selanjutnya guru BK bertugas dalam rangka mengidentifikasi faktor-faktor penyebab sehingga siswa tersebut mengalami penurunan dalam hasil belajarnya. Dalam melakukan introgasi guru BK menggunakan metode pendekatan lembah lembut dan memposisikan diri sebagai konsultan yang baik sehingga siswa diharapkan terbuka dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya.<sup>76</sup>

Pengertian konsultasi dalam program BK adalah sebagai sesuatu proses pemberian bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektifitas peserta didik atau sekolah.

## 3. Guru BK sebagai Agen Perubahan

Peran guru BK sebagai agen perubahan, Secara umum tujuan layanan bimbingan dan konseling ialah agar konseli (peserta didik) dapat merencanakan

---

<sup>75</sup>Astiana Rasyid, Kepala Madrasah MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo, *wawancara* pada tanggal 14 Oktober 2016 di Ruang Kepala Sekolah MTs. Babussaadah Kebamatan Bajo.

<sup>76</sup>Sahara, Guru BK MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo, *wawancara* pada tanggal 20 Oktober 2016 di Ruang guru MTs. Babussaadah Bajo

kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Peran ini bermakna bahwa keseluruhan lingkungan dari klien harus dapat berfungsi sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental menjadi lebih baik, dan konselor dapat mempergunakan lingkungan tersebut untuk memperkuat keyakinan diri peserta didik.

Guru BK yang ada di MTs. Babussaadah Bajo memberikan arahan kepada para konseli untuk menfokuskan diri dalam rangka meningkatkan potensi kemampuan yang ada pada diri masing-masing. Dengan cara mengenali potensi diri maka tentunya para siswa akan dapat meniti arah masa depan yang lebih baik.

Sehubungan dengan itu guru BK harus sanggup melaksanakan rancangan kegiatan yang sudah di programkan terutama dalam rangka meningkatkan efikasi diri siswa yang ada di MTs. Babussaadah Bajo.

#### ***D. Hambatan Peningkatan Efikasi Diri Santri Melalui Proses Bimbingan Konseling di MTs Babussaadah Bajo***

Peningkatan efikasi diri sangat penting bagi keberlangsungan belajar siswa sehingga membutuhkan perhatian yang serius dalam menanganinya. Sebagaimana pihak MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo selalu berusaha dalam meningkatkan

efikasi diri siswa diantaranya melalui proses bimbingan konseling tentunya pasti mengalami hambatan-hambatan, diantara hambatan tersebut yaitu:

1. Kurangnya tenaga guru profesional (guru bimbingan dan konseling) dalam bidangnya

Setiap pendidik memiliki kompetensi dan bidang masing-masing. Guru yang ada di MTs. Babussaadah Bajo terkadang ditangani oleh guru yang bukan ahli dalam bidangnya. Demikian pula yang terjadi pada guru bimbingan dan konseling masih ditangani oleh guru yang bukan memiliki kualifikasi akademik dalam bidang bimbingan dan konseling.<sup>77</sup>

2. Waktu bimbingan yang kurang

Pembagian waktu pun jadi masalah dalam melaksanakan bimbingan dan konseling dalam rangka meningkatkan efikasi diri siswa, waktu yang ada tidak dapat memenuhi masalah-masalah yang ada sehingga terkadang ada siswa yang belum tuntas masalahnya tetapi waktunya terbatas sehingga perseolan yang dihadapi siswa tidak dapat diselesaikan dengan baik.

---

<sup>77</sup>Astiana Rasyid, Kepala Madrasah MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo, *wawancara* pada tanggal 13 Oktober 2016 di Ruang Kepala Sekolah MTs. Babussaadah Kecamatan Bajo.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Bab ini merupakan bab penentuan kesimpulan. Kesimpulan penelitian ini yaitu:

1. Efikasi diri siswa yang ada di MTs. Babussaadah Bajo masih kurang sehingga perlu untuk ditingkatkan dalam rangka membantu siswa dalam menjalani proses kehidupannya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Guru BK di sekolah memiliki keterampilan (*skill*) bimbingan dan konseling untuk mengembangkan potensi peserta didik. Guru BK mampu membuat peserta didik bersikap positif dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling individual dalam rangka meningkatkan efikasi diri siswa.

3. Hambatan peningkatan efikasi diri santri melalui proses bimbingan konseling di MTs Babussaadah Kecamatan Bajo yaitu terdiri dari tidak adanya guru profesional secara akademi dalam bidang BK, kurangnya waktu untuk bimbingan dan konseling.

#### **B. Saran-saran**

Penulis akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna yaitu:

1. Kepada Kepala Madrasah agar merekrut personil BK yang sesuai dengan bidang keilmuannya.

2. Kepada para guru terutama guru BK agar lebih memperhatikan efikasi diri siswa agar terbentuk pribadi yang tangguh dalam menghadapi cobaan dalam hidupnya.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti aspek efikasi diri dari tinjauan yang berbeda, seperti pengaruh efikasi diri terhadap keberhasilan peserta didik dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Bandura, *Self-Efficacy The Exercise of Control* 2st edition. New York: W.H. Freeman and Company, 2009.
- A. Bandura, *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York : W.H. Freeman and Company. 1997.
- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling*, Bandung: Refika Aditama, 2008
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama. Kepribadian Muslim Pancasila*), Cet. III., Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Ahmad Mushthofa Almaraghi, *Tafsir Almaraghi*, Semarang, Toha Putra, 1985.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*, Edisi Revisi. Malang: PT. UMM Press. 2006.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Ajat Sudrajat, *Pendidikan Agama dan Kesadaran Beragama* jurnal. Yogyakarta: UNY Press, 2010.
- Corsini, R.J, *Encyclopedia of Psychology*, 2st edition, Vol 3. New York: Jhon Wiley and Sons. 1994.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung; J-Art, 2005.

Greenberger, D., Christine A.P. *Mind Over Mood-Change How You Feel By Changing The Way You Think*. New York: The Guilford Press. 1996.

H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Hallen A, *Bimbingan & Konseling, Edisi Revisi*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer*. Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1994.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.

P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta. 1999.

Suseno. Franz Magnis, *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1991.

Syifa Fauziah, *Optimalisasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang 2009/2010.*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 2010.

- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nur Ihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syamsu Yusuf, L.N. dan Ahmad Juntika, Nurichsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. Ke-12, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Wills S. Sofyan, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, Bandung : Alfabeta, 2007.
- W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta:Grasindo, 1991.